

**IMPLEMENTASI PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG
PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN (STUDI KASUS PELUANG
DAN TANTANGAN DI PONDOK PESANTREN YAYASAN
AHMAD BONE DUSUN TOLLU DESA SAWARU
KECAMATAN CAMBA)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

IRNA MAGFIRAH

NIM: 20100113063

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bersangkutan dibawah ini:

Nama : Irna Magfirah
NIM : 20100113063
Tempat/Tgl. Lahir : Camba, 24 April 1994
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Samata
Judul : ”Implementasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus Peluang dan Tantangan di Pesantren Yayasan Ahmad Bone Dusun Tollu Desa Sawaru Kecamatan Camba)”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Januari 2021

Penyusun

Irna Magfirah

NIM: 20100113063

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan nikmat, hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Karya ilmiah ini membahas tentang **“Implementasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus Peluang dan Tantangan di Pondok Pesantren Yayasan Ahmad Bone Dusun Tollu Desa Sawaru Kecamatan Camba)”**. Sepenuhnya penulis menyadari bahwa pada proses penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai akhir tidak luput dari segala kekurangan penulis sendiri maupun berbagai hambatan dan kendala yang sifatnya datang dari eksternal selalu mengiringi proses penulisan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini dengan penuh kesadaran dan dari dalam dasar hati nurani penulis menyampaikan permohonan maaf dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yaitu ayahanda H. Tahir, S.Ag. dan ibunda Hj. Murdalina, S.Ag. yang telah membesarkan, mendidik dan membina penulis dengan penuh kasih serta senantiasa memanjatkan doa-doanya untuk penulis. Begitu pula penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. H. Wahyuddin, M.Hum., Wakil Rektor II, Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., Wakil Rektor III, dan Dr. H.

Kamaluddin Abunawas, M.Ag., Wakil Rektor IV yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi penyusun untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

2. Dr. H. A. Marjuni, M.Pd.I., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Dr. M. Shabir U., M.Ag., Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. M. Rusdi, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Keuangan, Dr. H. Ilyas, M.Pd., M.Si., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, yang telah membina penulis selama proses penyelesaian studi.
3. H. Syamsuri, S.S, M.A. dan Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I., Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan petunjuk dan arahnya selama penyelesaian studi.
4. Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I. dan Dr. Syamsuddin, M.Pd.I., Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah memberikan arahan, dan pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
5. H. Syamsuri, S.S., M.A dan Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag., Penguji I dan Penguji II, yang telah memberikan kritikan dan masukan yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta UIN Alauddin Makassar beserta segenap staf yang telah menyiapkan berbagai literatur dan memberikan kemudahan untuk memanfaatkan perpustakaan secara maksimal demi penyelesaian skripsi ini.

7. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan angkatan 2013 tanpa terkecuali, khususnya kepada rekan-rekan PAI 3.4 yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman dan kenangan yang tidak dapat terlupakan kepada penulis selama mengemban pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
8. Rekan-rekan PPL Pesantren Madani, yang telah banyak memberikan pengalaman baru di dalam mengajar peserta didik yang akan diaplikasikan nantinya ketika selesai mengenyam pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan uluran bantuan baik bersifat moril dan materi kepada penulis selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini.

Upaya penulisan dan penyusunan skripsi telah dilakukan secara maksimal. Untuk itu, demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun, senantiasa diharapkan. Akhirnya semoga skripsi ini memberi manfaat bagi semua pembaca, dan terkhusus kepada penulis sendiri. *Aamin ya rabbal alamin.*

Makassar, Januari 2021

Penulis

Irna Magfirah
NIM: 20100113063

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	13
A. Pondok Pesantren	13
B. Tantangan Pesantren	20
C. Gagasan Baru Pesantren Oleh K.H. Ahmad Dahlan.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Objek Penelitian.....	27
C. Pendekatan Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Instrumen Penelitian.....	29
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	31

BAB IV	IMPLEMENTASI PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG PONDOK PESANTREN (STUDI KASUS PELUANG DAN TANTANGAN DI PONDOK PESANTREN YAYASAN AHMAD BONE DUSUN TOLLU DESA SAWARU KECAMATAN CAMBA)	34
	A. Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan	34
	B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
	C. Bentuk Akomodasi Pesantren Terhadap Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Pondok Pesantren	45
	D. Bentuk Peluang dan Tantangan Pesantren Yayasan Ahmad Dahlan Tollu Maros Dalam Mengimplementasikan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Pondok Pesantren	55
BAB V	PENUTUP	61
	A. Kesimpulan	61
	B. Implikasi Penelitian.....	62
	DAFTAR PUSTAKA	65
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	68
	RIWAYAT HIDUP	72

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulisdengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>Damah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupaga bungan huruf, yaitu:

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauula*

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئِى	<i>fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
ئُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda,yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا...ِ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>damah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasdid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*
 نَجَّيْنَا : *najjaina*
 الْحَقُّ : *al-haqq*
 نُعَمُّ : *nu“ima*
 عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murun*

النَّوْغُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditrans-literasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاِلهِ دِيْنُ اللهِ *dinullah billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadhan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Dīn al-Tusī

Abu Nasr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibn (anak dari) dan Abu

(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibn Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibn)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Al 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
بدون مكان	= بدون مكان
صلی اللہ علیہ وسلم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
بدون ناشر	= بدون ناشر
الى اخرها\الى اخره	= الى اخرها\الى اخره

ABSTRAK

Nama : Irna Magfirah
NIM : 20100113063
Fak/Jur : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pondok Pesantren (Studi Kasus Peluang dan Tantangan di Pondok Pesantren Yayasan Ahmad Bone Dusun Tollu Desa Sawaru Kecamatan Camba

Penelitian ini membahas tentang implementasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pondok pesantren (Studi kasus peluang dan tantangan di pondok pesantren yayasan Ahmad Bone dusun tollu desa sawaru kecamatan camba). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: 1) Untuk mengetahui pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan pondok pesantren. 2) Untuk mengetahui bagaimana bentuk akomodasi pesantren Yayasan Ahmad Bone terhadap pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan pondok pesantren 3) Untuk mengetahui bentuk peluang dan tantangan pesantren Yayasan Ahmad Bone tollu dalam mengimplementasikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan pondok pesantren.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian pada pesantren Yayasan Ahmad Bone Tollu yang terletak di wilayah kabupaten Maros. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Dalam pengumpulan data, dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan pengumpulan data terdiri dari; reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan pondok pesantren, secara tidak langsung menjadi salah satu tolak ukur sebuah pesantren dikategorikan sebagai pesantren modern. Kemudian berdasarkan realitas, terdapat beberapa faktor yang menjadi peluang dalam mengimplementasikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan pondok pesantren Yayasan Ahmad Bone Tollu Maros, yaitu: 1) Kondisi Pesantren Yayasan Ahmad Bone Tollu Maros bahwa pesantren ini telah banyak membuka diri (inklusif), 2) Pesantren ini Menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, 3) Status pesantren ini sudah sebagai pesantren bertipe kombinasi, yang memadukan sistem salaf dan khalaf (modern), sehingga otomatis telah diterapkan pembaruan kurikulum, metodologi pembelajaran, dan visi misi. Selain itu, terdapat pula beberapa faktor yang menjadi tantangan dalam mengimplementasikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan pondok pesantren di Pesantren Yayasan Ahmad Bone Tollu Maros, yaitu: 1) Memiliki hambatan dalam aspek sarana prasarana, 2) Kurangnya kepercayaan masyarakat untuk memasukkan anaknya di pesantren ini.

Impikasi dari penelitian ini adalah Pesantren Yayasan Ahmad Bone Tollu Maros semakin mempunyai keterkaitan erat dengan masyarakat di sekitarnya, serta memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keagamaan di lingkungan sekitar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu Negara seringkali mengundang minat pakar untuk mengkajinya, minimal mempertanyakan, mengapa Negara ini bisa maju sementara Negara yang lain terbelakang? Potensi apa yang bisa digali sehingga berhasil mengantarkan pada era kemajuan?

Aspek pendidikan merupakan salah satu aspek yang sering diajukan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tidak akan pernah berdaya dan berjaya suatu Negara di berbagai bidang apapun tanpa modal istimewa yang bernama kemajuan di bidang pendidikan. Ketika Bangsa atau Negara maju, maka yang harus dilihat pertama-tama adalah penyelenggaraan manajemen pendidikan atau budaya masyarakatnya dalam mencintai ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan potensi manusia itulah pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas.¹ Peneliti setuju akan hal itu karena proses pendidikan bisa juga dilakukan di luar ruangan. Karena pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja jika manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan. Maka dari itu, pendidikan yang dilaksanakan harus seimbang dalam mempelajari ilmu

¹Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009), h. v.

pengetahuan umum dan ilmu agama sehingga ilmu pengetahuan yang dipelajari selaras dengan kaidah-kaidah agama.²

Agama Islam mewajibkan umatnya baik laki-laki atau perempuan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang wajib hukumnya bagi laki-laki maupun perempuan, dan berlangsung seumur hidup. Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan umat manusia.

Sejak Islam masuk ke Indonesia, pendidikan Islam telah ikut mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia.³ Dibawah tindasan dan kekejaman Belanda, rakyat Indonesia terbelenggu dalam kemunduran dan keterbelakangan. Meskipun sudah banyak sistem pendidikan Barat yang maju dan modern dari pendidikan pribumi.⁴ Namun tidak sembarang rakyat Indonesia bisa bersekolah di sekolah-sekolah tersebut. Karena hanya untuk sebagian orang yang dekat dengan pemerintahan Belanda.

K.H. Ahmad Dahlan sangat merasakan kemunduran umat Islam di tanah air. Hal itu merisaukan hatinya. Ia merasa bertanggung jawab serta berkewajiban membangunkan, menggerakkan dan memajukan mereka. Beliau sadar kewajiban itu tidak mungkin dilakukan seorang diri, harus ada beberapa orang yang diatur secara

²Jurnal Tarbawi vol.1 No.1 Maret 2012, (jurnal.upi.edu) (diakses pada tanggal 12 Oktober 2020).

³Arief subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 "Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas"* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 75.

⁴Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 173.

saksama.⁵ Fenomena tersebut menimbulkan keinginan K.H. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaruan pada bidang pendidikan. Keinginan K.H. Ahmad Dahlan yang mendorong dirinya untuk melakukan pembaruan dalam dunia pendidikan karena adanya dikotomi pendidikan. Pada satu sisi ada sistem yang hanya menekankan sisi religiusitas sedangkan sistem yang lainnya hanya menekankan pada sisi duniawi.⁶ Sehingga terkadang tidak ada implementasi terhadap ilmu yang dilakukan padahal ilmu yang didapat pada jenjang pendidikan seharusnya terimplementasi pada akhlak atau pendidikan karakter seorang muslim.

K.H. Ahmad Dahlan juga menyadari bahwa pendidikan mempunyai pengaruh cukup kuat terhadap mekanisme dan dinamika sistem kehidupan sosial manusia.⁷ Pendidikan tidak untuk pengajaran kognitif belaka melainkan juga untuk mengembangkan pendidikan karakter atau akhlak peserta didik. Oleh karenanya, dengan dijalankannya sistem pendidikan tersebut para murid didik menjadi berkepribadian utuh, tidak terbelah menjadi pribadi yang berilmu umum atau yang berilmu agama saja.⁸

K.H. Ahmad Dahlan sebagai salah satu tokoh yang menjalankan dakwah melalui kegiatan sosial. Beliau menyarankan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan untuk menciptakan kondisi realitas untuk dapat memanfaatkan dan

⁵Nur Achmad dan Pramono U.Tanthowi, *Muhammadiyah Digugat Reporsisi Di Tengah Indonesia Yang Berubah* (Jakarta: Kompas, 2000), h. 193.

⁶Suwarno. *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan Dan K.H. Ahmad Dahlan*, h. 61.

⁷Abdul Munir Mulkhan. *Kiai Ahmad Dahlan Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h. 94.

⁸H.M. Nasrudin Anshory, *Satu Abad Muhammadiyah Tafsir Jawa Keteladanan Kiai Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Adi Wacana, 2011), h. 112.

mengamalkan *welas asih* (cinta-kasih).⁹ Ajaran *welas asih* tersebut digagas K.H. Ahmad Dahlan sebagai bentuk ajaran moral untuk menanggulangi realitas yang terjadi. Moral yang dapat diambil dari ajaran *welas asih* ialah kesediaan menahan hawa nafsu, bersedia berkorban, tidak malas memperjuangkan kebaikan dan kebenaran, menjadikan keluhuran dunia sebagai jalan mencapai keluhuran akhirat.¹⁰ K.H. Ahmad Dahlan menerapkan pengajaran akhlak tersebut di dalam lembaga yang dibentuknya, yaitu Muhammadiyah. Seluruh pemikiran beliau terapkan dalam organisasi tersebut. Sumber dalam organisasi Muhammadiyah sebagaimana yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan, bahwa sesuatu harus berangkat dari ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.¹¹

Muhammadiyah lahir pada 18 November 1912. Pendirian organisasi ini, antara lain, dipengaruhi oleh gerakan *tajdid* (reformasi, pembaruan pemikiran Islam) yang di gelorakan oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1792) di Arab Saudi, Muhammad Abduh (1849-1905). Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) di Mesir dan lain-lain.

Masing-masing tokoh tersebut memiliki corak pemikiran yang khas, berbeda satu dengan yang lain. Jika Muhammad bin Abdul Wahab menekankan pemurnian akidah. Menekankan pemanfaatan budaya modern dan menempuh jalur pendidikan itulah pemikiran dari Muhammad Abduh, dan karena itu gerakannya lebih bersifat modernis. Sementara itu, Rasyid Ridha lebih menekankan akan pentingnya

⁹Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Pembaharu Sosial dan Kemanusiaan Kyai K.H. Ahmad Dahlan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), h. 74.

¹⁰Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Pembaharu Sosial dan Kemanusiaan K.H. Ahmad Dahlan*, h. 74.

¹¹H. M. Nasruddin Anshoriy CH, *Matahari Pembaharu Rekam Jejak K.H. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), h. 110.

keterikatan pada teks-teks Al-Qur'an dalam kerangka pemahaman Islam, yang dikenal dengan *al-ruju'ila al-qur'an wa al-sunnah* (kembali kepada al-qur'an dan sunnah). Maka dari itu gerakannya lebih bersifat skriptualis (tekstual), yang kelak menjadi akar fundamentalisme (*al-ushuliyyah*) di Timur Tengah.¹²

K.H. Ahmad Dahlan terkesan dan sedikit banyak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran tokoh diatas yang kemudian dipadukan dan dikontekstualisasikan dengan *setting* sosial dan budaya Jawa, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Ketika itu masyarakat Indonesia berada dalam kondisi terjajah, terbelakang, mundur, miskin, dan keberagaman sebagian dari mereka cenderung mengindap penyakit TBC (Tahayul, Bid'ah, Churafat).

K.H. Ahmad Dahlan juga yang telah memperkenalkan sistem pembelajaran klasikal sehingga anak-anak belajar dengan duduk dibangku dan menulis meja tidak hanya lesehan di Masjid. Karena hal itu sampai pada saat ini kita mengenal Muhammadiyah lebih mengedepankan pendidikannya dari SD Muhammadiyah sampai pendidikan tinggi atau Universitas. Semula Muhammadiyah kurang memperhatikan pesantren.¹³ Hingga muncul ide tentang pesantren dengan faktor-faktor yang mendukungnya, yaitu dengan memusatkan anak didik dalam satu tempat. Sejak bangun pagi, mandi, shalat, masak makanan, mencuci pakaian, pergi kesekolah, pulang kembali dan bekajar atau membuat pekerjaan rumah sampai tidur lagi, anak didik mendapat kontrol sepenuhnya di pesantren.

¹²Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)* (Jakarta: Garasi, 2015), h. 94.

¹³M. Amien Rais, dkk, *Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), h. 18.

Hal ini sudah dilaksanakan di beberapa tempat dengan modernisasi pendidikan serta tidak mengabaikan faktor-faktor positif dari penempatan santri di pondok pesantren dalam mencari ilmu. Salah satunya adalah yayasan pesantren Ahmad Bone juga merupakan modernisasi pendidikan. Modernisasi yang coba diangkat dari yayasan pesantren Ahmad Bone adalah dari kurikulum pesantren yang merupakan gabungan antara kurikulum diknas dan kurikulum khas pesantren.¹⁴ Jadi dalam pesantren ini ada SMP dan SMA Muhammadiyah. Dalam sistemnya materi-materi yang biasanya disampaikan sorogan dikemas menjadi pembelajaran klasikal atau pembelajaran di dalam kelas. Kemudian mengikuti zaman, maksudnya dari sistemnya, seperti, sistem administrasi, sistem informasi sudah menggunakan sistem komputerisasi, jadi tidak manual lagi. Untuk SMA juga sudah melaksanakan UNBK (ujian nasional berbasis komputer).

Yayasan Pondok Pesantren Ahmad Bone yang terletak di Dusun Tollu Desa Sawaru Kecamatan Camba, merupakan lembaga pendidikan Islam modern yang menerapkan sistem pembinaan tiga pilar (kelas, masjid dan asrama). Maksud dari tiga pilar itu adalah poros inti dari kegiatan siswa.¹⁵ Kelas adalah tempat untuk kegiatan belajar mengajar, di Yayasan Pesantren Ahmad Bone, kegiatan belajar dimulai pukul 07.00 s/d 14.15 WIB. Siswa belajar ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama.

Masjid merupakan tempat praktik kegiatan keagamaan. Dan asrama merupakan tempat para siswa untuk menjalani kehidupan sosial karena siswa yang bersekolah diwajibkan untuk di asrama, jadi ada banyak kegiatan interaksi didalam sana. Di dalam asrama juga merupakan tempat bagi siswa untuk belajar

¹⁴Hasil interview dengan Bapak Semi, pada hari Selasa, 12 Januari 2020.

¹⁵Hasil interview dengan Bapak Semi, pada hari Selasa, Desember 2020.

bermasyarakat. Semua aktivitas didalam pondok pesantren ini merupakan aplikasi dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Untuk itu peneliti tertarik menulis penelitian dengan judul ***“Implementasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus Peluang dan Tantangan di Pondok Pesantren Yayasan Ahmad Bone Dusun Tollu Desa Sawaru Kecamatan Camba)”***.

Penulis memilih Pesantren Yayasan Ahmad Bone Dusun Tollu Desa Sawaru Kecamatan Camba sabagai objek penelitian karena alasan eksistensinya di masyarakat sebagai pesantren yang berjalan sesuai arus modernisasi pendidikan Islam. Dengan maksud akan ditemukannya hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan atau mencoba mencari peluang dan tantangan dalam mengimplementasikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan di Pesantren Yayasan Ahmad Bone tersebut .

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan pondok pesantren?
2. Bagaimana bentuk akomodasi pesantren Yayasan Ahmad Bone terhadap pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan pondok pesantren?
3. Bagaimana bentuk peluang dan tantangan pesantren Yayasan Ahmad Bone dalam mengimplementasikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan pondok pesantren?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Implementasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus Peluang dan Tantangan di

Pesantren Yayasan Ahmad Bone). Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan pondok pesantren. K.H. Ahmad Dahlan telah mengemukakan banyak sekali gagasan dalam karya-karyanya tentang pendidikan Islam. Oleh karena itu, penulis hanya memfokuskan pada pemikirannya tentang pendidikan pondok pesantren. Kemudian melakukan studi kasus dengan mencari tahu peluang dan tantangan di Pesantren Yayasan Ahmad Bone dalam mengimplementasikan pemikirannya.

Fokus penelitian tersebut agar penulisan dan penelitian tidak keluar dari konteks yang diinginkan oleh peneliti. Sehingga menghasilkan karya tulis yang sesuai dengan standar penulisan yang baku dan benar.

2. Deskripsi Fokus

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mendefinisikan dan memahami penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan pengertian beberapa kalimat yang dianggap penting:

a. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Pondok Pesantren

K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa dalam merespons tantangan sebagai bentuk modernisasi pendidikan Islam di pesantren dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek umum dan vokasional.

- 1) Pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal dan perjenjangan.
- 2) Pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan.
- 3) Pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.

Berdasarkan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tersebut, penulis bermaksud meneliti beberapa hal dalam Pesantren Yayasan Ahmad Bone yang berkaitan dengan pemikiran di atas, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kurikulum: berkenaan dengan sejauh mana pesantren Yayasan Ahmad Bone memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulumnya.
- 2) Metodologi pembelajaran: berkaitan dengan improvisasi metode pembelajaran atau membangun metode baru yang mampu mengikuti tantangan zaman, seperti guru lebih banyak mendengarkan sedangkan peserta didik lebih aktif.
- 3) Kepemimpinan pesantren: berkenaan dengan kepemimpinan dalam pesantren tersebut, seperti tidak lagi menggunakan sistem hirarki dalam pemilihan pimpinan.
- 4) Visi dan Misi pesantren: berkenaan dengan fungsi dan tujuan pesantren yang sesuai dengan tantangan zaman, seperti halnya juga membangun fungsi sosial ekonomi.

b. Pesantren Yayasan Ahmad Bone Dusun Tollu Desa Sawaru Kecamatan Camba yang terletak di Dusun Tollu Desa Sawaru, kilometer 4.5, Ibu kota Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Pesantren ini dalam perkembangannya di masa sekarang disebut sebagai pesantren yang juga sudah mengarah ke pesantren modern.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian yang relevan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian tentang *Implementasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus Peluang dan Tantangan di Pesantren Yayasan Ahmad Bone Dusun Tollu Desa Sawaru Kecamatan Camba*. Adapun di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Inten Wulandari tahun 2017 dengan judul skripsi “Strategi Dakwah K.H. Ahmad Dahlan dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan”, persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah pada objek penelitian yakni sama-sama meneliti tentang K.H. Ahmad Dahlan. Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian ini pada pembahasan penelitian, pada skripsi di atas membahas tentang Strategi Dakwah K.H. Ahmad Dahlan, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang Implementasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pondok Pesantren.
2. Skripsi oleh Dwi Puspa Khairunnisa tahun 2017 dengan judul skripsi “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan”, persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah pada objek penelitian yakni sama-sama meneliti tentang K.H. Ahmad Dahlan. Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian ini pada objek pembahasan penelitian, pada subjek skripsi di atas membahas tentang Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang Implementasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pondok Pesantren.
3. Skripsi oleh Faisal Amar tahun 2019 dengan judul skripsi “Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional”, persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah pada objek penelitian yakni sama-sama meneliti tentang K.H. Ahmad Dahlan. Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian ini pada objek pembahasannya, pada subjek skripsi di atas membahas tentang Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan, sedangkan pada

penelitian ini membahas tentang Implementasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pondok Pesantren.

4. Skripsi oleh Indah Kurnia tahun 2019 dengan judul skripsi “Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan”, persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah pada objek penelitian yakni sama-sama meneliti tentang K.H. Ahmad Dahlan. Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian ini pada objek pembahasannya, pada subjek skripsi di atas membahas tentang Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang Implementasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pondok Pesantren.
5. Skripsi oleh Edi Aprianto tahun 2017 dengan judul skripsi “Metode Pendidikan Perempuan Menurut K.H. Ahmad Dahlan”, persamaan skripsi di atas dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah pada objek penelitian yakni sama-sama meneliti tentang K.H. Ahmad Dahlan. Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian ini pada objek pembahasannya, pada subjek skripsi di atas membahas tentang Metode Pendidikan Perempuan Menurut K.H. Ahmad Dahlan, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang Implementasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pondok Pesantren.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Memahami pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan pondok pesantren.
- b. Mengetahui bentuk akomodasi pondok pesantren Yayasan Ahmad Bone tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan pondok pesantren.

- c. Mengetahui bentuk peluang dan tantangan pondok pesantren Yayasan Ahmad Bone dalam mengimplementasikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan pondok pesantren.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengantisipasi permasalahan pendidikan pesantren sekarang dan akan datang.
- b. Dengan studi ini juga diharapkan dapat menambah dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan islam.
- c. Sebagai informasi bahwa telah banyak cendekiawan-cendekiawan muslim yang telah memberikan sumbangannya untuk pengembangan pendidikan Islam, untuk kemudian dapat dijadikan landasan dalam membangun pendidikan Islam di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Pemikiran, Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pemikiran

Secara etimologis, pemikiran berasal dari kata *pikir*, yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan. Dan ketika kata dasar tersebut mendapatkan imbuhan awalan ber-, maka akan mempunyai makna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, atau menimbang-nimbang dalam ingatan. Adapun kata pemikiran sendiri mempunyai pengertian proses, cara atau perbuatan memikir.¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagai cara atau hasil dari menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah berasal dari kata “*didik*” dengan memberi awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”, mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang di berikan kepada anak. Istilah ini kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 682-683.

bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering di terjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.²

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*Ilmu*), pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata “*ta’dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah “*al-tarbiyah*” atau “*tarbiyah*”, sehingga sering disebut tarbiyah.³ Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari “*rabba-yurobbi-tarbiyantan*” Yang artinya tumbuh dan berkembang.⁴

Sedangkan pengertian pendidikan menurut para ahli antara lain:

a. John Dewey

Pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju arah tabiat manusia dan manusia biasa.⁵

b. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan merupakan tuntunan bagi pertumbuhan anak-anak. Artinya, pendidikan menurut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 13.

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 16.

⁴Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Bandung: Ramadhani, 1993), h. 9.

⁵M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 1.

mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁶

c. Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷

d. Jalaluddin dan Abdullah Idi

Pendidikan di artikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiannya.⁸

Dari pengertian-pengertian yang telah disebutkan di atas, dapat di simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam membina jasmani dan rohani manusia secara seimbang serta mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat mencapai manusia seutuhnya, atau dengan kata lain, pendidikan yaitu suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan dan pengarahan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan

⁶Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 19.

⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962), h. 19.

⁸Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 9.

dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berfikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

3. *Pengertian pondok Pesantren*

Pondok Pesantren merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata "pondok" dan kata "pesantren". Kata pondok sendiri diambil dari bahasa arab yaitu *funduq* (فُنْدُوقٌ) yang artinya (Hotel atau Asrama), dalam bahasa jawa, pondok berarti madrasah atau asrama yang digunakan untuk mengaji dan belajar agama Islam.

Sedangkan kata Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata *santri* berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.⁹ Istilah *santri* juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata *pesantren* dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

⁹Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), h. 20.

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama *surau*, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *rangrang*.¹⁰ Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (*memiliki kesamaan arti*), yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji.

Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapat para ahli antara lain:

a. M. Dawam Rahardjo

Pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.¹¹

¹⁰Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 62.

¹¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

b. Abdurrahman Wahid

Mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.¹²

c. Mahmud Yunus

Mendefinisikan pesantren sebagai tempat santri belajar agama Islam.¹³

d. Abdurrahman Mas'ud

Mendefinisikan pesantren *refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*. “mengacu pada tempat di mana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk hidup dan memperoleh pengetahuan”.¹⁴

e. Imam Zarkasyi

Secara definitif mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹⁵

Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Definisi pesantren yang dikemukakan oleh Imam Zarkasyi (pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor) sama dengan definisi yang dikemukakan oleh

¹²Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 17.

¹³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), h. 17.

¹⁴Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 17.

¹⁵Amir Hamzah Wirosukarto, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 5.

Zamakhshari Dhofier dalam menentukan elemen-elemen pesantren, seperti: Kiyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran agama Islam. Walaupun sama dalam menentukan elemen-elemen pesantren, namun keduanya mempunyai perbedaan dalam menentukan materi pelajaran dan metodologi pengajaran. Zamakhshari menentukan materi pelajaran pesantren hanya terbatas pada kitab-kitab klasik dengan metodologi pengajaran, yaitu sorogan dan wetonan.¹⁶ Sedangkan Imam Zarkasyi tidak membatasi materi pelajaran pesantren dengan kitab-kitab klasik serta menggunakan metodologi pengajaran sistem klasikal (madrasah).

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, keadaan semacam ini masih terpusat pada pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan Pulau Madura yang bercorak tradisional. Namun pesantren yang modern tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, ketrampilan dan sebagaimana yang kita ketahui pada Peranan Pondok Pesantren Gontor, yang sudah menerapkan sistem dan metode yang menggabungkan antara sistem pengajaran non klasikal (*tradisional*) dan sistem klasikal (*sekolah*).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri

¹⁶Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 44-60.

dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Definisi-definisi yang disampaikan oleh pengamat di atas baik yang berasal dari dalam maupun dari luar pesantren, memberikan variasi dan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut disebabkan perbedaan semacam itu, justru semakin menambah khazanah dan wacana yang sangat diharapkan secara akademik.

B. Tantangan Pesantren

Membincang kemajuan dan teknologi tidak akan terlepas dari perbincangan tentang perubahan. Sebab lagi keduanya, perubahan merupakan identitas, ciri khas, dan bahkan karakter yang melekat dan tidak akan dapat dipisahkan. Demikian juga ketika kedua hal tersebut dikontektualisasikan dengan dunia pesantren.

Namun kenyataan lain, pendidikan Islam dalam arus realitas pendidikan global terkesan lambat baik dalam pertumbuhan maupun perkembangannya. Bahkan, M. Syafi'i Anwar mengatakan kaum Muslim kini tidak mampu melakukan dialog intelektual yang seimbang dengan Barat, hingga pada akhirnya mereka hanya menjadi konsumen-konsumen ideology Barat.⁷ Artinya, pendidikan Islam belum mampu untuk menjadi kompetitor yang eksistensinya diakui pendidikan global. Sebab, pendidikan Islam masih belum sepenuhnya menjadi pendidikan alternatif bagi manusia global. Apalagi masih tercermin dalam pendidikan Islam yang terkesan Fragmentatif, yaitu adanya nuansa di kotomi ilmu.

Dalam menghadapi gempuran kemajuan teknologi tersebut, pesantren di Indonesia telah menunjukkan sikapnya yang cukup menarik, yakni, “menolak sambil mengikuti”. Artinya, pada awalnya dunia pesantren terlihat enggan dan riku menerima perubahan, tetapi secara gradual, pesantren melakukan akomodasi dan konsensi tertentu untuk menemukan pola yang dipandangnya cukup tepat. Tetapi,

semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal dasar lainnya dalam eksistensi pesantren.

Sikap yang ditampilkan pesantren tersebut jika dikaji lebih jauh rasanya cukup bijak, cerdas, dan elegan. Bijak dan cerdas, sebab ketika profil kehidupan tidak relevan lagi dengan perkembangan yang ada, modernisasi sesungguhnya menjadi tuntutan dari segala aspek kehidupan, maka dibutuhkan sebuah perubahan dan pembaharuan dalam beberapa sektor yang perlu dibenahi. Elegan, karena upaya melakukan aksi modernisasi tersebut dengan tanpa mengorbankan esensi dan hal dasariah lainnya dalam eksistensi pesantren itu sendiri.

Sebagaimana diketahui, globalisasi meniscayakan terjadinya perubahan di segala aspek kehidupan, termasuk perubahan orientasi, persepsi, dan tingkat selektifitas masyarakat Indonesia terhadap pendidikan. Selain itu, Pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (*society-based curriculum*). Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwah semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya) menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespon carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya.¹⁷

¹⁷RochidinWahab, *Sejarah pendidikan islam Indonesia* (Bandung: Alfabeta , 2004), h. 153-154.

C. Gagasan Baru Pesantren Oleh K.H. Ahmad Dahlan

Dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, problematika pesantren di atas dapat diatasi dengan pemecahan masalah sebagai berikut. Masalah pertama adalah kurikulum pesantren yang sudah usang di telan zaman. Permasalahan ini dapat diatasi dengan cara kontekstualisasi kurikulum dengan zaman yang tengah berlangsung. Seiring dengan tuntutan zaman dan laju perkembangan masyarakat, pesantren yang pada dasarnya didirikan untuk kepentingan moral, pada akhirnya harus berusaha memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman. Orientasi pendidikan pesantren perlu diperluas, sehingga menuntut dilakukannya pembaruan kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan zaman dan pembangunan bangsa.

Sebenarnya cara pertama ini telah dimulai di kalangan pesantren sejak masa Belanda, meski dengan skala yang terbatas. Tetapi, dalam masa kemerdekaan, pembaruan kurikulum ini terus menemukan momentumnya. Namun perlu ditegaskan, bahwa pembaruan kurikulum ini tidak berjalan secara merata di seluruh pesantren. Bahkan pesantren-pesantren yang menerima pembaruan tersebut hanya menerapkannya secara terbatas.¹⁸

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan merupakan upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola pemikiran yang statis menuju pola pemikiran yang dinamis.¹⁹ Dari pandangan tersebut terlihat jelas pola pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam, bahwa harapannya dengan menjadikan pendidikan sebagai sarana atau upaya strategis untuk merubah pola pikir masyarakat pada waktu

¹⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 102.

¹⁹H. Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat Press, 2002), h. 100.

itu yang terkekang oleh penjajahan Belanda dan Jepang. Karena hanya dengan mampu berpikir kritis dan dinamislah masyarakat Indonesia bisa terbebas dari pembodohan yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang. Oleh sebab itu, bukan menjadi sebuah keheranan jika mendengar bahwa beliau adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam di Indonesia. Mengenai pandangan pendidikan Islam dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan, yaitu penyelamatan umat Islam dari kestatisan berpikir. Kalimat tersebut dapat dilihat dari harapan K.H. Ahmad Dahlan kepada muridnya ketika mengajarkan *wal ashri*. Beliau berharap agar muridnya selalu berpikiran maju. Karena *wal ashri* itu sendiri salah satu artinya ‘modern’, ‘selalu baru dan sangat identik dengan slogan ”pembaruan” yang diperjuangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan.²⁰ Kestatisan berpikir akan mengakibatkan produktivitas manusia akan berkurang, bahkan mungkin akan tidak mampu lagi untuk memproduksi baik dalam bentuk ide-ide atau gagasan sampai pada perbuatan dalam keseharian. Ketika manusia tidak lagi mampu untuk berpikir dan berbuat, maka yang terjadi adalah manusia akan menjadi obyek penindasan-penindasan oleh orang-orang yang tidak dapat menggunakan pengetahuannya pada jalan yang sebenarnya. Oleh karena itu, dengan semangat pembaruan yang dibawa oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam. Pendidikan dijadikan sebagai alat yang mampu memberikan kesadaran pada umat Islam, bahwa betapa pentingnya pendidikan Islam dalam rangka menyelamatkan umat Islam dari keterpurukan. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga berpadangan bahwa kecerdasan ialah kemampuan mengatasi penderitaan

²⁰Sukriyanto AR, *Kisah Inspiraif Para Pemimpin Muhammadiyah* (Cet. I; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017),h. 17.

disertai selalu ingat kepada Tuhan.²¹ Dengan pendidikan yang proses pembelajarannya berjalan dengan baik, maka akan terlahir peserta didik yang kreatif dan disiplin terhadap pembelajaran. Selain itu, diharapkan melalui proses pembelajaran tersebut dapat melahirkan peserta didik yang mampu berpikir dinamis dan sistematis sebagai jawaban dari tantangan globalisasi saat ini.

Dengan demikian, modernisasi adalah suatu usaha perubahan pada aspek cara berfikir, gerakan, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar aspek yang diatas sesuai dengan tuntutan zaman timbul akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lebih lanjut, dengan semangat pembaruan yang diperjuangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam. Pendidikan dijadikan sebagai alat yang mampu memberikan kesadaran pada umat Islam, bahwa betapa pentingnya pendidikan Islam dalam usaha membebaskan umat Islam dari keterpurukan dan keterbelakangan. Lebih lanjut pendidikan yang proses pembelajarannya berjalan dengan baik, maka akan terlahir peserta didik yang akan mampu berpikir sistematis dan dinamis sebagai jawaban dari tantangan globalisasi saat ini.

Dualisme pendidikan yang dilaksanakan masing-masing oleh pemerintah kolonial Belanda dengan sistem pendidikan Barat dan oleh umat Islam Indonesia dengan sistem pendidikan pesantren dengan dasar pemikiran dan landasan filosofis yang berbeda jelas mengandung kekurangan disamping kelebihan masing-masing. Akibat yang dihasilkan oleh adanya dualisme dalam pendidikan ini terhadap kehidupan bangsa adalah munculnya konfrontasi yang berkepanjangan dalam tata

²¹ Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan* (Cet. I; Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013), h. 109.

kehidupan, kebudayaan dan cara berpikir masyarakat yang dihasilkan oleh masing-masing sistem itu. Dengan melihat kedua fenomena di atas K.H. Ahmad Dahlan berusaha menggabungkan kedua sistem pendidikan tersebut sehingga melahirkan anak didik yang berakhlak mulia, berkepribadian utuh, dan berguna bagi masyarakat. Kesemuanya itu tercermin dalam tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan, yaitu terbentuknya manusia muslim yang alim dalam ilmu-ilmu agama, memiliki pandangan yang luas atau alim dalam ilmu-ilmu dunia/umum, sertamampu berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.²²

²²Amir Hamzah WS, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang di selenggarakan Oleh Muhamadiyah*, h. 69.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini memusatkan kajian pada satu objek tertentu yang diperlakukan sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.¹

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki.

Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti.

¹F. Fajarawati, Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa di BA Aisyiyah 1 Grogol kab. Sukoharjo http://ep-rints.ums.ac.id/14-125/6/BAB_III.pdf.

B. Objek Penelitian

Pesantren Yayasan Ahmad Bone adalah pesantren yang terletak di Dusun Tollu Desa Sawaru, kilometer 4.5, Ibu kota Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Pesantren ini dalam perkembangannya di masa sekarang disebut sebagai pesantren yang juga sudah mengarah ke pesantren modern.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan yang tentang apa yang tampak mengenai suatu gejala-gejala atau fenomena yang pernah menjadi pengalaman manusia yang bisa dijadikan tolak ukur untuk mengadakan suatu penelitian kualitatif. Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis dengan meneliti berbagai macam kegiatan masyarakat setempat.²

Fenomenologi merupakan salah satu jenis pendekatan penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi karena peneliti akan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di Pesantren Yayasan Ahmad Bone Maros.

²Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 59.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian setelah melakukan wawancara dan observasi terhadap objek-objek permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil informasi, yaitu santri/santriwati, guru, dan unsur pimpinan Pesantren Yayasan Ahmad Bone Maros. Adapun beberapa metode yang penulis lakukan untuk mendapatkan data primer adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara sistematis dan telah tersusun sebelumnya.

- b. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan keinginan peneliti karena mengadakan pengamatan secara langsung atau disebut pengamatan partisipatif, yang dimana peneliti juga menjadi instrument atau alat dalam penelitian sehingga peneliti harus mencari data sendiri dengan terjun langsung atau mengamati dan mencari langsung ke beberapa informan yang telah ditentukan sebagai sumber data. Observasi dalam penelitian ini melihat secara langsung bagaimana implementasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan pondok pesantren di pesantren Yayasan Ahmad Bone Maros.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, gambar dan data-data lain yang dapat menguatkan hasil penelitian ini.

1. Data sekunder merupakan data yang terkumpul diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*) laporan penelitian, buku-buku, literatur, serta sumber lain yang berkaitan dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan profil Pesantren Yayasan Ahmad Bone Maros.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermamfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tidak lepas dari karakteristik penelitian kualitatif, yang diantaranya adalah bahwa manusia merupakan instrumen penelitian.

Adapun ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

1. Responsif: manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Manusia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya.
2. Menyesuaikan diri: manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi pengumpulan data.
3. Menekankan keutuhan: manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya serta memandang dunia sebagai suatu keutuhan, sebagai

konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai suatu yang riil, benar dan mempunyai arti.

4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan: sewaktu peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpul data dan menggunakan berbagai metode, manusia sebagai instrumen penelitian terdapat kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan itu berdasarkan pengalaman praktisnya.
5. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan manusia sebagai instrumen yang memiliki kemampuan menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami subjek.³

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

a. Panduan observasi

Panduan observasi adalah sebuah lembaran yang berisi catatan mengenai data atau objek yang akan diteliti.

b. Panduan Wawancara

Panduan wawancara adalah daftar pertanyaan tertulis yang akan dijadikan pedoman bagi peneliti pada saat melakukan wawancara kepada informan.

Alat Perekam Suara (Handphone).

1. Recorder (Alat Perekam Suara)

Alat perekam suara yaitu alat yang digunakan untuk merekam pembicaraan pada saat melakukan wawancara.

³F. Fajarawati. 2011, skripsi “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa di BA Aisyiyah 1 Grogol kab.Sukoharjo” (Diakses pada tanggal 22 agustus 2020).

2. Kamera

Kamera adalah alat yang digunakan untuk mendokumentasikan data penelitian berbentuk gambar.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti memfokuskan perhatian pada data yang di lapangan sehingga segala sesuatu tentang teori yang berhubungan dengan penelitian akan menjadi sangat penting. Sedangkan teori akan dibangun berdasarkan temuan data dari sumber data.

Data merupakan segalanya yang dapat memecahkan semua masalah penelitian. Adapun langkah-langkah teknis analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam atau memperdalam dan menyortir data dengan mengambil hal-hal yang diperlukan dan membuang yang tidak diperlukan. Data yang diperlukan maksudnya, data yang dapat secara langsung digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Sedangkan data yang tidak diperlukan adalah data yang tidak relevan dengan pokok kajian, data yang sama, atau data yang digolongkan sama.⁴ Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

- a. Peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

⁴Muhammad Yaumi, *ACTION RESEARCH: Teori, Model, dan Aplikasi* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 156-157.

- b. Peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat faktual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah. Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul. Penyusunan satuan tersebut hanya dalam bentuk kalimat faktual.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Selain itu, dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini, peneliti paparkan dengan yang bersifat naratif.

3. Verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang

sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵

Jadi, peneliti dalam pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan. Pertama, melakukan reduksi data. Kedua, peneliti melakukan penyajian data. Ketiga, peneliti melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan dari data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXI; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 246-253.

BAB IV

**IMPLEMENTASI PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG
PONDOK PESANTREN (STUDI KASUS PELUANG DAN TANTANGAN DI
PONDOK PESANTREN YAYASAN AHMAD BONE DUSUN TOLLU DESA
SAWARU KECAMATAN CAMBA)**

A. Biografi K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1868 Miladiyah dengan nama Muhammad Darwis, anak dari seorang kyai Haji Abubakar bin Kyai Sulaiman, Khatib di masjid sulthan kota itu. Ibunya adalah Siti Aminah Binti kyai Haji Ibrahim, penghulu besar di Yogyakarta.¹ Muhammad Darwis adalah anak ke empat dari tujuh bersaudara.

Silsila Muhammad Darwis menurut Yunus Salam adalah Muhammad Darwis Bin K.H. Abu Bakar Bin K.H. Muhammad Sulaiman Bin Kyai Murtadla Bin Kyai Ilyas Bin Demang Jurang Juru Kapindo Bin Jurang Juru Sapisan Bin Maulana Sulaiman (Ki Ageng Gribig) Bin Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen), Bin Maulana ‘Ainul Yakin Bin Maulana Ishak Bin Maulana Malik Ibrahim. Saudara-saudara K.H. Ahmad Dahlan menurut urutan kelahirannya adalah: 1. Kyai Ketib Harum, 2. Nyai Muhsin (Nyai Nur), 3. Kyai H. Saleh, 4. K.H. Ahmad Dahlan, 5. Kyai Abdurrahman, 6. Kyai Muhammad Fakhri, 7. Basir.²

¹Junus Salam, Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah (Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009), h. 56.

²Yusron Asrofie, K.H. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya (Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, 2005), h. 32-33.

Semenjak kecil Muhammad Darwis mendapatkan pendidikan khusus dari ayahnya, K.H. Abu Bakar, di rumah sendiri. Setelah menginjak dewasa, Muhammad Darwis mulai belajar ilmu fikih kepada K.H. Muhammad Saleh dan menuntut ilmu nahwu kepada K.H. Muhsin, Kedua guru tersebut adalah kakak iparnya. Guru-guru yang lain adalah K.H. Abdul Hamid dari Lempuyangan wangi Yogyakarta dan K.H. Muhammad Noor bin K.H. Fadlil, *Hoofd* Panghulu Hakim Kota Yogyakarta. Ia juga belajar ilmu falak kepada K.H. Raden Dahlan (putera Kyai Termas), Belajar ilmu hadis kepada kyai Mahfudh dan Syaik Khayyat Amien dan Sayyid Bakri Satock. Ia juga belajar ilmu bias, racun binatang, gurunya adalah Syaik Hasan. Beberapa gurunya yang lain yakni, R. Ng. Sosrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo dan Syaik M. Jamil Jambek dari Bukit tinggi.³

Pada tahun 1889 M, Muhammad Darwis menikah dengan saudara sepupunya yakni Siti Walidah Binti Kyai H. Fadhil. Dalam perkawinan ini dia memperoleh anak enam, yakni: 1. Johanan (1890), 2. Siraj Dahlan (1898), 3. Siti Busyro (1903) 4. Siti Aisyah (1905) 5. Irfan Dahlan (1907), 6. Siti Zuharoh (1903).⁴

Selang beberapa bulan setelah pernikahannya, K.H. Muhammad Darwis pada tahun 1890 M. Berangkat ke Mekkah, ia berada di Mekkah sekitar delapan bulan untuk menunaikan ibadah Haji dan belajar. Setelah selesai menunaikan

³Yusron Asrofie, K.H. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya, h. 33-34.

⁴Yusron Asrofie, K.H. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya, h. 34.

ibadah Haji, ia menuju ke Imam Syafi'i Sayyid Bakri Syatha dan mendapat nama Haji Ahmad Dahlan.⁵

Pada tahun 1892 M atau setahun setelah K.H. Ahmad Dahlan pulang dari Mekkah, ia membantu ayahnya untuk memberikan pelajaran kepada murid-murid ayahnya dan diberi modal 500 gulden untuk berdagang. Namun karena semangat ilmunya tinggi, sebagian uang tersebut dibelikan kitab-kitab untuk memperdalam ilmunya, dan sebagian lagi digunakan untuk modal berdagang.⁶

Pada akhir tahun 1897 M, K.H. Ahmad Dahlan memandang perlu untuk mengadakan musyawarah mengenai soal kiblat, sebab banyak masjid yang tidak menghadap ke Ka'bah. Angan-angan itu dirundingkan dahulu dengan kawan-kawan ulama. Musyawarah dapat terlaksana pada tahun 1898 M.

Pada tahun 1903 K.H. Ahmad Dahlan pergi ke Mekkah kedua kalinya, membawa putranya Muhammad Siraj yang berumur enam Tahun, ia tinggal selama satu setengah dan belajar pada beberapa orang guru. Dalam ilmu fikih, ia berguru kepada Kyai Makhful Termas, Sa'id Babusyel, Kyai Muhtaram Banyumas Syaikh Shaleh Bafadhal, Syaikh Sa'id Jamani, dalam ilmu hadis, ia berguru kepada Mufti Syafi'i, juga belajar ilmu falak kepada *Kyai Asy'ari Baweyan* dan berguru kepada Syaikh Ali Mishri Makkah dalam ilmu qira'ah. Disamping itu dia berkawan dan bermuzakarah dengan orang-orang Indonesia yang bermukim di Mekkah, yaitu Syaikh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya dan Kyai Fakhri Mas Kumambang dari Gresik".⁷

⁵Yusron Asrofie, K.H. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya, h. 36.

⁶ Yusron Asrofie, K.H. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya, h. 36.

⁷Yusron Asrofie, K.H. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya, h. 37.

Pada saat itu pula, K.H. Ahmad Dahlan mulai berkenalan dengan pemikiran gerakan pembaharuan dalam Islam yang dilakukan melalui pengkajian kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam, seperti Ibnu Taymiyah, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan sebagainya. Melalui kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam, telah membuka wawasan K.H. Dahlan tentang Universitas Islam. Ide-ide tentang reinterpretasi Islam dengan gagasan pemurnian kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah mendapatkan perhatian khusus dari K.H. Ahmad Dahlan.⁸

Sepulang dari Mekkah, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan pondok (asrama) untuk murid-muridnya yang datang dari jauh, yaitu Pekalongan, Batam, Magelang, Solo, Semarang, Bantul, Srandakan, Brosot dan Kulonprogo. Pada mulanya ia mempelajari kitab *Ahlussunnah wal Jamaah* dalam ilmu Aqidah, kitab Madzab Syafi'i dalam ilmu fikih dan Imam Ghazali dalam ilmu tasawuf. Sesudah kembalinya dari Mekkah, ia mulai membaca kitab yang berjiwa pembaharuan dari luar negeri.⁹

Pada tahun 1909, K.H. Ahmad Dahlan melalui Joyosumarta bergabung dengan gerakan nasional Indonesia pertama yakni Budi Utomo yang didirikan di Jakarta pada tanggal 20 Mei 1908 oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dan beberapa siswa kedokteran. Di Budi Utomo, ia memberi pengetahuan tentang Islam kepada para pengurus setelah selesai rapat pengurus Budi Utomo. Jadi bersifat ramah tamah, bukan merupakan pelajaran. Di samping itu, ia juga mengajar agama Islam kepada para siswa di *Kweek school* (dahulu disebut Sekolah Raja) di Jetis, Yogyakarta.

⁸Ramayulis dan Syamsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam "Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 328.

⁹Yusron Asrofie, K.H. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya, h. 38.

Pada tahun 1912, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Sekolah Rakyat yang bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyah. Pada waktu itu santri Kauman masih asing pada pelajaran dengan cara sekolah. Sekolah itu menempati ruang kamar tamunya dengan ukuran sekitar 6 x 2,5 meter, berisi 3 meja dan 3 *dingklik* (kursi panjang) serta 1 papan tulis. Sekolah berdiri dengan mandiri, jumlah murid pada tahun pertama 9 anak. Dalam setengah tahun muridnya mencapai 20 anak, dan pada bulan ketujuh sekolah itu mendapatkan bantuan guru umum dari Budi Utomo.¹⁰

Ide gerakan pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah menjadikan K.H. Ahmad Dahlan tergelitik hatinya, terutama ketika melihat situasi dinamika umat Islam di Indonesia yang bersifat statis. Pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta atau bertepatan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 H, atas dukungan beberapa kawan dan anggota Budi Utomo serta permohonan K.H. Ahmad Dahlan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk merealisasikan ide pembaharuannya untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah.¹¹

Kelahiran Muhammadiyah berangkat dari perenungan K.H. Ahmad Dahlan dalam rangka merespon kondisi sosial, politik, dan keagamaan umat Islam, pada masa itu umat Islam tidak mempraktikkan agama secara murni yang sesuai dengan ajaran Islam, bertaburnya mistisme (TBC: Tahayyul, Khurafat, dan Bid'ah) dalam ritual keagamaan, akal tidak berdaya menghadapi tradisi yang penuh dengan kestatisan dan kefasikan.¹²

¹⁰Yusron Asrofie, K.H. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya, h. 39-40.

¹¹Ramayulis dan Syamsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam "Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya, h. 328.

¹²Yusron Asrofie, K.H. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya, h. 62.

Namun dalam pergerakannya Muhammadiyah hanya dibolehkan beraktivitas di dalam kota Yogyakarta oleh pemerintah Hindia Belanda. pada tahun 1917, Budi Utomo mengadakan konggres di rumah K.H. Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Pada waktu konggres tersebut ia menyatakan bahwa Pengurus Muhammadiyah menerima permintaan dari beberapa tempat di Jawa untuk mendirikan cabang Muhammadiyah. Karena itu ketentuan aktivitas Muhammadiyah hanya terbatas di Yogyakarta saja.

Dan pada tahun 1920 yaitu tepatnya pada tanggal 16 Agustus wilayah gerak Muhammadiyah diperbolehkan meliputi seluruh Jawa oleh pemerintah Hindia Belanda. Dan pada tanggal 2 September 1921 dengan keputusan nomor 36 untuk seluruh Indonesia. Cabang-cabang Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1921 yaitu: Srandakan, Blora, Surabaya, Imogiri, Kepanjen. Sedangkan cabang-cabang Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1922, adalah: Solo, Garut, Jakarta, Purwokerto, Pekalongan dan Pekajangan.

Perkembangan Muhammadiyah yang meluas ke luar kota Yogyakarta salah satu faktornya adalah keaktifan anggota Pengurus Besar mengadakan perjalanan dakwah/tabligh dan membuat propaganda di kota-kota pulau Jawa. Khusus K.H. Ahmad Dahlan, dalam tahun 1922 mengadakan perjalanan ke Banyuwangi, Jakarta, Purbalingga, Nganjuk, Kepanjen, Purworejo, Magelang, Solo, Pekalongan, Pekajangan dan Pasuruan. Adapun jumlah anggota Muhammadiyah dalam tahun 1922 ada 988 orang.¹³

Di samping itu ia juga memikirkan tentang pengembangan sekolah Muhammadiyah, seperti membayar gaji guru dan kebutuhan sekolah lainnya, sehingga ia terpaksa berhutang dan mengorbankan barang perkakas rumah tangganya

¹³Yusron Asrofie, K.H. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya, h. 99-100.

dan pakaian, kecuali beberapa saja, untuk di lelang dan hasilnya untuk Muhammadiyah. Ia hanya meminta 60 gulden dari hasil lelang yang mencapai 4.000 gulden, padahal harga pasar sekitar 400 gulden. Hal itu terjadi karena orang-orang tergugah dengan pengorbanan itu sampai Juni 1922 telah mendirikan 7 sekolah dengan murid 1019 anak dan guru 45 orang yang dipimpin oleh H.M. Hisyam.

Begitu banyak yang ia kerjakan untuk kemajuan umat Islam dan bangsa, hingga pada tahun 23 Februari 1923, bertepatan dengan 7 Rajab 1340 H K.H. Ahmad Dahlan meninggal dunia dan jenazahnya dimakamkan di kampung karangkajen, kecamatan Mergangsan, Yogyakarta. Pemakamannya mendapatkan sambutan yang besar dari seluruh lapisan masyarakat, sekolah negeri dan swasta libur untuk menghormati kepergiannya. Di depan jenazah berbaris sekitar 200 anggota Hizbul Wathan, dan sepanjang jalan yang dilalui banyak orang-orang berdiri tegak, memberikan penghormatan terakhir.¹⁴

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Pondok Pesantren

NPSN	: 512730603003
Nama Pondok Pesantren	: Pesantren Yayasan Ahmad Bone Alamat : Dusun Tollu, Desa Sawaru
Kecamatan	: Camba
Kabupaten	: Maros
Propinsi	: Sulawesi Selatan
Kode Pos	: 90562
Tahun berdiri	: 29 Juni 2018

¹⁴Yusron Asrofie, K.H. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya, h. 45-46

2. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah, pondok pesantren telah memainkan peranan yang benar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta membina akhlak yang mulia.

Globalisasi ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi dewasa ini telah merambah keseluruhan lapisan masyarakat, termasuk lapisan generasi muda sehingga perlu dibekali pemahaman ajaran agama dengan benar, dibekali ilmu pengetahuan teknologi tepat guna. Dalam masyarakat seperti ini, keberadaan pondok pesantren justru menjadi alternatif dalam pembangunan sumber daya manusia yang merupakan kunci utama dalam menghadapi daya saing yang semakin tinggi.

Lebih lanjut, di dirikanya pondok pesantren Yayasan Ahmad Bone diharapkan menjadi wasilah penyebaran agama Islam yang komprehensif di wilayah Kecamatan Camba pada umumnya dan di wilayah Desa Sawaru pada khususnya, yang dimana pada daerah tersebut belum ada didirikan pondok pesantren. Sehingga, diharapkan lahirnya pondok pesantren di wilayah tersebut memberikan kontribusi efektif dalam penyebaran dakwah Islam di wilayah Kecamatan Camba.

3. Visi, dan Misi Lembaga

a. Visi Pondok Pesantren

Adapun visi dari pondok pesantren Yahbon Tollu adalah *“terwujudnya generasi bertakwa, cerdas, terampil dan berakhlakul karimah”*

b. Misi Pondok Pesantren

Adapun misi dari pondok pesantren adalah:

- 1) Menyelenggarakan system pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu.
- 2) Meningkatkan ketakwaan serta terbentuknya jiwa dan perilaku Islami.
- 3) Mengembangkan pembelajaran aktif, kreatif, menyenangkan dan Islami (PAIKEMI).
- 4) Meningkatkan mutu pendidikan di bidang akademik dan non akademik.
- 5) Melestarikan dan mengembangkan olahraga , seni dan budaya.
- 6) Meningkatkan keterampilan dalam bidang IPTEK.
- 7) Menanamkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Mampu Mengembangkan sikap dan kepribadian untuk berdaya guna dan berdaya saing di tengah-tengah masyarakat.

1. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan yang diterapkan di pesantren Yayasan Ahmad Bone Tollu Maros adalah:

- a. Sekolah Menengah Pertama Islam Terbuka (SMPIT) Yayasan Ahmad Bone Tollu.
- b. Madrasah Aliyah (MA) Yayasan Ahmad Bone Tollu.
- c. LKSA (Lembaga Kesejahteraan Anak) / Panti Asuhan.

Di Pesantren Yayasan Ahmad Bone Tollu, santri diberi pengajaran dan pelatihan khusus sehingga diupayakan memiliki keterampilan masing-masing. Beberapa keterampilan yang dimiliki oleh sebagian santriwan dan santriwati di pesantren tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bela diri.
 - 2) Kaligrafi.
 - 3) Pramuka.
 - 4) Jam'iyatul Qurra' Wal Huffadz.
 - 5) Jam'iyah Dzikir
2. Keadaan Santri dan Pendidik

Santriwan dan santriwati di Pesantren Yayasan Ahmad Bone, prosedur penerimaannya sama dengan sekolah-sekolah yang lain, yaitu informasi penerimaan terbuka luas buat seluruh masyarakat dengan menyiapkan brosur yang dapat diambil di Pesantren Yayasan Ahmad Bone. Informasi dapat diterima melalui komunikasi orang- perorang (orang tua) baik yang telah mengikutkan anaknya di Pesantren Yayasan Ahmad Bone maupun dari orang yang sementara ingin mengikutkan anak-anaknya.¹⁵ Adapun jumlah santriwan dan santriwati tahun 2020-2021 dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1.1 Data Santri Pondok Pesantren Yayasan Ahmad Bone Tolly tahun 2020-2021

No	Keterangan	Jumlah
1	Santi (wati) Tingkat SMP	227Santri
2	Santri (Wati) Tingkat MA	97 Santri
Jumlah		324 Santri

¹⁵Muh Ashri, Pembina Pesantren Yahbon Tolly Maros, Wawancara, Tanggal 17 November 2020.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah santri pesantren Yayasan Ahmad Bone Tollu Maros berjumlah 324 santri.¹⁶

Adapun data Pendidik Pesantren Yahbon Tollu adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Yayasan Ahmad Bone Tollu tahun 2010-2021

No	Keterangan	Jumlah
1	Ustad/Ustadzah	7 Orang
2	Pengawas Pondok Putri	2 Orang
3	Pengawas Pondok Putra	4 Orang
4	Pengelola Dapur	1 Orang
Jumlah		14 Orang

Dari data diatas jumlah pendidik dan tenaga kependidikan adalah berjumlah 14 orang.¹⁷

3. Prestasi yang Pernah dicapai

Prestasi yang pernah dicapai oleh Pesantren Yayasan Ahmad Bone adalah sebagai berikut:

- a. Juara 1 Qasidah Putri Tingkat Kecamatan Camba.
- b. Juara 1 Qasidah Putri Tingkat Kabupaten.
- c. Juara 1 Tadarrus Putra Tingkat Kecamatan Camba.
- d. Juara 2 Tadarrus Putri Tingkat Kecamatan Camba.
- e. Juara 1 MTQ Putra Tingkat Kecamatan Camba.

¹⁶Muh Sahir, Pengelola Tata Usaha Pesantren Yahbon, Wawancara, Tanggal 17 November 2020.

¹⁷Muh Sahir, Pengelola Tata Usaha Pesantren Yahbon, Wawancara, Tanggal 17 November 2020.

- f. Juara 1 MTQ Putri Tingkat Kecamatan Camba.
- g. Juara 2 Sepak Bola Putra Tingkat Kecamatan Camba.
- h. Juara 1 Sepak Takraw Tingkat Kecamatan Camba.
- i. Juara 2 Tarik Tambang Putra Tingkat Kecamatan Camba.
- j. Juara 3 Tarik Tambang Putri Tingkat Kecamatan Camba.
- k. Juara 1 Adzan Putra Tingkat Kabupaten Maros.
- l. Juara 2 Kaligrafi Putra Tingkat Kabupaten Maros.
- m. Juara 2 Kaligrafi Putri Tingkat Kabupaten Maros.
- n. Juara 1 Hafalan Putra Tingkat Kecamatan Camba.
- o. Juara 1 Hafalan Putri Tingkat Kecamatan Camba.
- p. Juara 1 Praktek Sholat Putra Tingkat Kecamatan Camba.
- q. Juara 1 Pidato Putra Tingkat Kecamatan Camba.
- r. Juara 2 Pidato Putra Tingkat Kabupaten Maros

C. Bentuk Akomodasi Pesantren Yayasan Ahmad Bone Terhadap Pemikiran K.H.

Ahmad Dahlan tentang Pendidikan PondokPesantren

Jika pendidikan di pesantren tidak peka dan lambat dalam merespon perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka ke depan tidak akan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Oeh karena itu pesantren diharapkan mulai mengadakan jalinan kerjasama kemitraan saling menguntungkan dengan mengadakan komunikasi secara intensif antar lembaga.

Dengan demikian, idealitas dari sebuah institusi pendidikan sangat penting. Sebab dengan itu institusi pendidikan akan mampu menggerakkan usaha memperbaiki kualitas pendidikan yang pada akhirnya berimplikasi pada perbaikan taraf hidup masyarakat.

Maka jika pesantren memiliki idealitas seperti itu, kedepan diharapkan pesantren mempunyai andil besar dalam proses modernisasi, karena dunia pesantren bersinggungan langsung dengan masyarakat.

Maka cukup realistis, jika Pesantren Yayasan Ahmad Bone mulai berbenah dan merintis pesantren yang tergolong tipe ‘Ashriyyah (Modern) kombinasi.¹⁸ Hal ini sejalan dengan anjuran Kementrian Agama, bahwa dalam rangka konvergensi, sebaiknya pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal, dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum di samping agama, sehingga murid di madrasah mendapatkan pendidikan umum yang sama dengan murid di sekolah umum.

Dalam hal kaitannya dengan gagasan K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan pondok pesantren yang mengutarakan empat aspek pembaruan dalam pendidikan pesantren, berikut pembaruan Pesantren Yayasan Ahmad Bone yang selaras dengan statusnya sebagai pesantren yang bertipe ‘Ashriyyah (modern) kombinasi;

1. Kurikulum Pesantren

Proses pendidikan yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan biasanya akan bertumpu pada berbagai program yang meliputi tujuan, metode, dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi untuk disiapkan menjadi generasi yang lebih baik dari sebelumnya. Seluruh program pendidikan yang di dalamnya terdapat metode pembelajaran, tujuan,

¹⁸Muh Ashri, Pembina Pesantren Yahbon Tollu Maros, Wawancara, Tanggal 17 November 2020.

tingkatan pengajaran, materi pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran terdefinisikan sebagai kurikulum pendidikan.

Sehingga kurikulum merupakan suatu rencana tingkat pengajaran dan lingkungan sekolah tertentu. kurikulum juga ditujukan untuk mengantarkan peserta didik pada tingkatan pendidikan perilaku dan intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan masyarakatnya, serta mau berkarya bagi pembangunan bangsa dan perwujudan idealismenya. Secara umum biasanya di deskripsikan sebagai kumpulan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan disekolah.

Kurikulum yang ada di pesantren biasanya bergantung pada model pesantren tersebut. pada pesantren klasik/salaf biasanya tidak mengajarkan pelajaran umum, pelajaran agama diambil dari kitab-kitab karangan ulama-ulama terdahulu, kurikulum pada jenis pendidikan pesantren ini didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal (*ula*), tingkat menengah (*wusto*), dan tingkat tinggi (*'ulya/ ma'had aly*). Dengan demikian evaluasi belajar pada pesantren Salafakan sangat berbeda dengan evaluasi pada madrasah atau sekolah umum.

Pada pesantren-pesantren klasik terdahulu menurut Steenbrink, sampai pada awal abad 20 M, bentuk pendidikan pesantren tidak begitu dianggap penting bagi inspeksi pendidikan, sehingga pada zaman penjajahan Belanda statistik pesantren tidak lengkap. Malah sesudah tahun 1927 M, untuk pendidikan semacam ini (pesantren) sama sekali tidak dimasukkan ke dalam laporan resmi pemerintah. Itulah sebabnya kurikulum di pesantren tidak

dirumuskan secara resmi tetapi ditentukan oleh Kiai yang memiliki pesantren tersebut.

Meskipun secara normatif tidak diharapkan terjadinya dikotomi antara ilmu agama (*'ulum al-akhirah*) dengan ilmu duniawi (*'ulum al-dunya*), namun dalam perkembangan Islam, sebagaimana yang dipraktekkan umat Islam, terutama sesudah masa Islam klasik, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia merupakan suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri.

Kurikulum Pesantren Yayasan Ahmad Bone Pada awalnya menjadi hak prerogatif Kyai sebagai pendiri dan pimpinan Pesantren. Sehingga pada saat itu Kyai memprioritaskan pelajaran-pelajaran agama saja seperti Tahfidz Al-Qur'an, Tilawatil Qur'an, Nahwu, Sharaf, Tafsir, Tauhid, Fikih, Tajwid dan lain-lain.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren diharapkan mampu meghadapi tantangan yang makin Kompleks, sehingga Pesantren Yayasan Ahmad Bone menginginkan anak didiknya mempunyai kecakapan yang baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, dan profesional. Oleh karena itu, pada masa perkembangannya pihak pimpinan pesantren dengan segenap jajarannya berupaya menyusun dan melaksanakan kurikulum terpadu Seperti di kemukakan (pesantren) sama sekali tidak dimasukkan ke dalam laporan resmi pemerintah. Itulah sebabnya kurikulum di pesantren tidak dirumuskan secara resmi tetapi ditentukan oleh Kyai yang memiliki pesantren tersebut.

Selanjutnya bahan ajar yang dimasukkan dalam kurikulum juga harus memiliki kesesuaian dan keterkaitan dengan kebutuhan lapangan kerja baik dalam bidang jasa ekonomi maupun keahlian lainnya. Mengingat berbagai keahlian

(skil) dan pekerjaan di era globalisasi ini begitu cepat dan dinamis sehingga kurikulum sebagai acuan materi yang akan diajarkan harus mampu menghantarkan anak didik untuk bisa memberi kemampuan dasar untuk diteruskan belajarnya kejenjang yang lebih tinggi atau bahkan bisa langsung mengembangkan keilmuannya dimasyarakat. Pembaruan kurikulum dari periode ke periode selanjutnya merupakan konsekuensi logis dari modernisasi kurikulum yang sepenuhnya ditentukan oleh pimpinan dan pengurus Pesantren menjadi kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Contoh daftar kurikulum yang mengalami Modernisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Daftar Mata Pelajaran Pesantren Yayasan Ahmad Bone.

Kurikulum Pesaantren	Kurikulum Pemerintah
Bahasa Arab	Matematika
Hadis	Bahasa Inggris
Imla'	Bahasa Indonesia
Tafsir	Fisika
Sejarah Islam	Biologi
Fikih	Komputer
Tauhid	Kewarganegaraan
Nahwu	Kimia
Sharaf	Pendidikan Jasmani
Ushul Fikih	Kesenian
Tarbiyah	Ilmu Pengetahuan Sosial

Di samping pelajaran-pelajaran yang diajarkan di kelas tersebut, para santri juga dibekali dengan keterampilan-keterampilan tambahan yang diharapkan menjadi sarana untuk melatih pengembangan diri santri. Sejumlah keterampilan tambahan tersebut antara lain meliputi: 1) Pencak silat, 2) Pramuka, 3) Jam'iiyyatul Qurra' Wal Huffadz, 4) Jam'iiyyatul Dzikir, 5) Sanggar Kaligrafi, 6) Kasidah rebana, 7) Menjahit, 8) Seni baca Al-Qur'an dan Tilawah.

2. Metodologi Pembelajaran Pesantren

Pesantren Yayasan Ahmad Bone pada awalnya pendiriannya menggunakan sistem pengajaran tradisional. Sebagai konsekuensinya dari sistem pendidikan tersebut, maka metode pengajaran yang masih mempertahankan tradisi lama dan terbatas pada metode ceramah, *bandongan*, tuntunan dan hafalan, tetapi dalam proses perkembangan selanjutnya diterapkan system klasikal, meskipun sarana dan prasarana yang tersedia masih cukup sederhana.¹⁹ Upaya pengembangan sistem pembayaran ini selalu diupayakan untuk mencari pola-pola baru yang dianggap cocok dan berdaya ampuh untuk melahirkan Santri intelektualis.

Lebih lanjut pola metode awal yang digunakan juga pernah diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Dalam hal mengajar, K.H. Ahmad Dahlan sudah mulai menggunakan sistem klasikal, dan meninggalkan sistem *sorogan* dan *bandongan* ala pesantren. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan juga sudah modern, misalnya beliau sudah menggunakan metode dialog (tanya jawab)

¹⁹Muh Ashri, Pembina Pesantren Yahbon Tolly Maros, Wawancara, Tanggal 17 November 2020.

ketika membawakan pengajian *Fathul Asror Miftahus Sa'adah*. Pada pengajian ini, K.H. Ahmad Dahlan sebelum mengisi pengajian mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada muridnya. Selain itu, terkadang muridnya yang datang kepada beliau dengan membawa pertanyaan. Permasalahan itu kemudian didialogkan dan murid-murid berdiskusi mencari solusi sendiri. K.H. Ahmad Dahlan bertindak sebagai moderator yang mengatur jalannya diskusi. Selanjutnya, ketika peserta pengajian tidak dapat menyelesaikan permasalahan, beliau memberikan solusi atau membimbing diskusi untuk menemukan solusi.²⁰

Lebih lanjut dalam perkembangannya seluruh pihak komponen Pesantren Yayasan Ahmad Bone berupaya melakukan inovasi metodologi pembelajaran. Pola pendidikan yang awalnya tertumpu pada aktivitas guru (*teacher centred*) harus diimbangi dengan pola *students Centered*, sehingga santri diberi peluang untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. filosofi dan paradigma mengajar tidak lagi didasarkan prinsip mengisi air ke dalam gelas, akan tetapi lebih mengedepankan prinsip menyalakan lampu, menggali potensi, dan membantu terciptanya anak didik mempunyai kompetensi. Untuk selanjutnya guru diharapkan laksana bidan yang membantu dan membimbing anak melahirkan gagasan dan produktivitasnya. proses pembelajaran harus diarahkan kepada upaya membangun daya imajinasi dan daya kreatifitas anak didik, yaitu proses belajar mengajar yang mencerahkan dan membangun (*inspiring teaching*) anak didik.

Sejalan dengan pentingnya proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif, maka berbagai metode pengajaran yang lebih melibatkan peserta didik seperti

²⁰ Sukriyanto AR, *Kisah Inspiraif Para Pemimpin Muhammadiyah* (Cet. I; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), h. 37.

interactive learning, cooperative learning, quantum teaching, quantum learning, dan lain sebagainya perlu diterapkan. Dengan kata lain, cara belajar yang melibatkan cara belajar siswa agar mampu aktif tidak hanya menekankan pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya, melainkan juga terhadap proses dan metodologi.

Konsep-konsep tersebut dimaksudkan agar proses pembelajarn dapat berjalan efektif demi mencapai keberhasilan yang mencakup tiga ranah baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif karena dalam kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada pendalaman materi untuk membawa peserta didik berfikir secara kritis, sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan kerja rasionya. Ranah afektif, dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran lebih menekankan bagaimana seorang guru mampu menanamkan moral kepada peserta didik. Sudah barang tentu hal ini harus dimulai dari kepribadian guru sebagai suri tauladan. Ranah psikomotorik, karena dalam kegiatan pembelajaran yang dicanangkan mengacu pada pengembangan semaksimal mungkin kecakapan peserta didik, sehingga dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan tersebut dimasyarakat.

Sejalan dengan itu metode pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren Yayasan Ahmad Bone Tollu Maros setelah melakukan inovasi , dilakukan dengan sistem sebagai berikut:

a. Sistem Halaqah

Sama halnya dengan pesantren-pesantren lainnya, pengajaran dengan sistem halaqah yaitu seorang guru duduk di depan para santri membacakan kitab yang dipelajari. Santri duduk bersila di depan guru secara bershaf berbanjar ke

belakang atau membentuk setengah lingkaran. Guru memberikan pembelajaran dengan metode tuntunan dan ceramah. Tuntunan di sini dimaksudkan seorang guru membaca kitab sedang santri menyimak dan memberi makna ataupun harakat pada kitab “gundul” (tanpa harakat) yang lazim disebut kitab kuning. Biasanya ketika membaca makna menggunakan bahasa Indonesia, kadang pula bahasa daerah, ataupun bahasa Arab.

Untuk sistem ini menjadi sistem yang pokok bagi santri Pondok Pesantren Yahbon, mengingat sistem yang digunakan adalah sistem sorogan yaitu santri membaca hafalan Al-Qur'an yang telah dipelajari dan guru menyimak hafalan tersebut dengan teliti dan memperhatikan kefasihan. Selain itu, sistem ini juga diberlakukan untuk materi kajian kitab, sebagaimana yang disampaikan salah seorang pembina Pesantren Yayasan Ahmad Bone.

Pada kajian kitab guru menyampaikan kepada santri lalu diberikan penjelasan syarah materi. Metode ini dianggap paling cocok mengingat kebiasaan sejak dulu diterapkannya serta hasil keilmuan santri yang memuaskan.²¹

b. Sistem Klasikal atau Persekolahan

Sistem klasikal ini diberlakukan pada pendidikan formal yang telah dibuka Pesantren Yayasan Ahmad Bone Tollu yaitu MTs, dan MA. Kelompok kelas belajar ialah sekelompok pelajar atau santri mengikuti pendidikan yang proses belajar mengajarnya berlangsung dalam satu tempat dalam jangka waktu tertentu, mengikuti pelajaran yang sama dan para santri mempunyai umur yang kurang lebih sama atau sebaya. Kemudian diadakan ujian kenaikan kelas, bagi

²¹Muh Ashri, Pembina Pesantren Yayasan Ahmad Bone Tollu Maros, Wawancara, Tanggal 17 November 2020.

yang lulus dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sistem klasikal mempunyai keuntungan dan kelebihan bila dibandingkan dengan sistem halaqah. Diantaranya memudahkan para guru untuk mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap pelajaran yang diberikan, karena jumlah santri terbatas pada setiap kelas. Guru dapat mengevaluasi kemampuan peserta didiknya terhadap mata pelajaran yang diberikan.

Dalam sistem klasikal ini para guru di Pesantren Yayasan Ahmad Bone mengajar dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, resitasi, dan penugasan dengan menyesuaikannya dengan mata pelajaran yang cocok dengan metode tersebut.²²

Metode tanya jawab secara umum lazim digunakan para guru di Pesantren ini. Mereka menanyakan kepada santri mengenai matapelajaran yang telah dan akan diberikan olehnya, kemudian santri menjawab pertanyaan tersebut. Dalam metode ini, santri dapat bertanya atau meminta penjelasan kepada guru mengenai mata pelajaran yang belum di pahamiya. Para santri juga dirangsang untuk aktif mengeluarkan pendapat dan menyusun pikiran-pikirannya. Dengan demikian, gurudan santri sama-sama aktif dalam proses pembelajaran. Guru mengharapkan dari peserta didik jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam tanya jawab, pertanyaannya kadang kala dari peserta didik atau kadang kala dari guru.

Metode demonstrasi dikenal dengan metode yang bertujuan untuk menggambarkan yang pada umumnya berupa penjelasan verbal dengan suatu

²²Suci Wirahayu, Guru Pesantren Yayasan Ahmad Bone Tollu Maros, Wawancara, Tanggal 17 November 2020.

kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dalam pengajaran agama metode ini biasanya digunakan untuk mendemonstrasikan praktek-praktek pengalaman ibadah, sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang santri. “Kami biasa mendemonstrasikan praktek-praktek ibadah seperti sholat, penyelenggaraan jenazah, demikian juga praktek pelaksanaan ibadah haji.”²³

Sedangkan metode resitasi biasanya dapat dilihat ketika di luar jam sekolah para santri di kumpulkan dalam suatu ruangan berdasarkan jenjang sekolah kemudian ditekankan untuk mempelajari pelajaran yang telah diajarkan di sekolah, dalam kesempatan ini biasanya dipergunakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

D. Bentuk Peluang dan Tantangan Pesantren Yahbon Tollu Maros dalam Mengimplementasikan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Pondok Pesantren

Perhatian terhadap lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, tidak lepas dari perubahan internal pada institusi pendidikan Islam ini. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam hendaknya senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan merupakan upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola pemikiran yang statis menuju pola pemikiran yang dinamis.²⁴ Dari pandangan tersebut terlihat jelas pola pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam, bahwa harapannya dengan

²³Nurindah Mayangsari, Santri Pesantren Yahbon Tollu Maros, Wawancara, Tanggal 17 November 2020.

²⁴H. Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat Press, 2002), h. 100.

menjadikan pendidikan sebagai sarana atau upaya strategis untuk merubah pola pikir masyarakat pada waktu itu yang terkekang oleh penjajahan Hindia Belanda. Karena hanya dengan mampu berpikir kritis dan dinamislah masyarakat Indonesia bisa terbebas dari pembodohan yang dilakukan oleh Hindia Belanda. Oleh sebab itu, bukan menjadi sebuah keheranan jika mendengar bahwa beliau adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam di Indonesia. Mengenai pandangan pendidikan Islam dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan, yaitu penyelamatan umat Islam dari kestatisan berpikir. Kalimat tersebut dapat dilihat dari harapan K.H. Ahmad Dahlan kepada muridnya ketika mengajarkan *wal ashri*. Beliau berharap agar muridnya selalu berpikiran maju. Karena *wal ashri* itu sendiri salah satu artinya ‘modern’, ‘selalu baru dan sangat identik dengan slogan ”pembaruan” yang diperjuangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan.²⁵

Lebih lanjut setidaknya pada dua dasawarsa terakhir. Perubahan tersebut menyangkut kelembagaan dan substansi keilmuan. Pada dasarnya, pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang eksklusif, yang tidak peka terhadap perkembangan yang ada. Pesantren di masa depan ditentukan oleh bagaimana pesantren menghadapi tantangan dan perubahan yang secara cepat terjadi.

Pesantren sejak awal sampai sekarang berhasil menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang dinanti dan menjadi solusi alternatif dari permasalahan pendidikan yang ada. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan fleksibilitas pesantren sebagai lembaga pendidikan meskipun di sisi lain terdapat banyak varian pesantren. Secara umum dikenal dua tipe pesantren yaitu pesantren

²⁵Sukriyanto AR, *Kisah Inspiraif Para Pemimpin Muhammadiyah* (Cet. I; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), h. 17.

salaf dan khalaf.

Pesantren salaf adalah sebuah pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama saja kepada para santri. Kalaupun ada ilmu umum, maka itu diajarkan dalam porsi yang sangat sedikit. Umumnya, ilmu agama yang diajarkan meliputi Al-Qur'an, hadis, fikih, aqidah akhlak, sejarah Islam, faraidh (ilmu waris Islam), ilmu falak, ilmu hisab, dan lain-lain. Semua materi pelajaran yang dikaji memakai buku berbahasa arab yang umum disebut dengan kitab kuning atau kitab gundul, kitab klasik, kitab turot. Sedangkan pesantren modern adalah antitesa dari pesantren salaf. Sementara pesantren Yayasan Ahmad Bone, terdaftar sebagai pesantren yang bertipe kombinasi, maksudnya menerapkan salaf sekaligus khalaf. Saat ini, umumnya pesantren yang dulunya salaf murni sudah beradaptasi dan mengkombinasikannya dengan system modern dalam arti ada pendidikan formal dan system pembelajaran bahasa Arab atau Inggris aktif disamping pendidikan kitab kuning.

Sejalan dengan kondisi tersebut, dalam kaitannya dengan konsep pembaruan pendidikan Islam di pesantren oleh K.H. Ahmad Dahlan, penulis menemukan beberapa peluang dan tantangan untuk di implementasikan dipesantren Yayasan Ahmad Bone Tollu Maros, antara lain:

1. Peluang Pesantren Yayasan Ahmad Bone Tollu dalam Mengimplementasikan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Pondok Pesantren Melihat kondisi pesantren Yayasan Ahmad Bone saat ini, maka bisa kita lihat bahwa pesantren ini telah banyak membuka diri (inklusif) terhadap arus perkembangan zaman. Pesantren Yayasan Ahmad Bone setidaknya memiliki visi, misi dan strategi (tradisi)

yang dirumuskan secara jelas, sudah memiliki aturan dasar yang disepakati bersama, pembagian kerja yang terstruktur, memiliki sasaran ke masyarakat, berorientasi pada tercapainya tujuan pendidikan yang telah disepakati bersama.

Dengan demikian setidaknya pesantren ini sudah menggunakan manajemen modern yang artinya pesantren telah memiliki visi, misi, dan strategi yang dirumuskan secara jelas, sudah memiliki aturan dasar yang sudah disepakati bersama, pembagian kerja yang terstruktur, berorientasi pada stakeholders' dan transparansi dalam pengelolaannya. Untuk itu pendidikan pesantren telah dimasukkan ke dalam sistem pendidikan nasional, baik itu pesantren tradisional maupun pesantren modern diharapkan bersama-sama pemerintah bisa membangun masyarakat dalam rangka pemerataan pendidikan melalui pendidikan pesantren sebagai alternatif pendidikan nasional di era globalisasi. Sejalan dengan itu, pesantren ini telah menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, dengan sekolah berjenjang (MTs, MA).

Di sisi lain dalam konteks kurikulum, mata pelajaran di pesantren Yayasan Ahmad Bone mampu memadukan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Implikasinya adalah pesantren yayasan Ahmad Bone tidak hanya berprestasi dalam bidang keagamaan seperti *musabaqah Hifdzil Qur'an*, *Adzan*, serta *Tilawatil Qur'an*, akan tetapi juga mampu meraih prestasi pada mata pelajaran umum, yakni juara pada bidang keolahragaan serta cerdas cermat.

Kemudian dari segi kecakapan tenaga pendidik atau guru dalam menerapkan metodologi pembelajaran, telah mampu mengelolah pembelajaran yang beragam dengan sistem student oriented, meskipun masih menggunakan sistem halaqah di luar forum pendidikan formal. Dalam system ini para, guru di Pesantren Bahrul Ulum mengajar dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, resitasi, dan penugasan dengan menyesuaikan dengan mata pelajaran yang cocok dengan metode tersebut.

Secara umum, system pendidikan di pesantren Yahbon, pada dasarnya sebagian besar telah sejalan dengan konsep pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan pondok pesantren, yang meliputi pembaruan kurikulum, metodologi pembelajaran, dan visi misi. Hal ini didukung oleh kondisi Pesantren Yayasan Ahmad Bone yang membuka diri dan terlebih statusnya sebagai pesantren bertipe kombinasi, yang memadukan system salaf dan khalaf (modern). Sehingga penulis menemukan bahwa pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan pondok pesantren tersebut, secara tidak langsung menjadi salah satu tolak ukur sebuah pesantren dikatakan sebagai pesantren modern.

2. Tantangan Pesantren Yayasan Ahmad Bone dalam Mengimplementasikan Pemikiran Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Pondok Pesantren Membincang kemajuan dan teknologi tidak akan terlepas dari perbincangan tentang perubahan. Sebab lagi keduanya, perubahan merupakan identitas, ciri khas, dan bahkan karakter yang melekat dan tidak akan dapat dipisahkan. Demikian juga ketika kedua hal tersebut di

kontektualisasikan dengan dunia pesantren. Dalam menghadapi gempuran kemajuan teknologi tersebut, Pesantren Yayasan Ahmad memiliki hambatan dalam aspek sarana prasarana.

Dari beberapa sarana yang dimiliki pesantren ini, tidak terdapat lab komputer yang menurut salah satu guru bahwa menjadi kebutuhan siswa dalam mengikuti perkembangan teknologi dan informasi di masa sekarang. Hal ini dimaksudkan agar sesuai dengan kurikulum terbaru bahwa mengharuskan peserta didik cakap dalam penggunaan teknologi, seperti halnya ketika Ujian Nasional, santri tidak lagi kaku dalam menghadapi UN tersebut. Selain itu, dengan didekatkan dengan teknologi, peserta didik menjadi mudah dalam menerima informasi dari berbagai pihak.²⁶

Selain itu, hal yang paling nampak menjadi tantangan pesantren Yayasan Ahmad Bone adalah kepercayaan masyarakat sekitar yang masih menganggap bahwa alumni pondok pesantren kurang gaul dan ketinggalan zaman, sehingga lebih banyak santri dari luar daripada masyarakat lokal di Kecamatan Camba.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis telah dapat merincikan bentuk peluang dan tantangan Pesantren Yayasan Ahmad Bone dalam mengimplementasikan pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan pondok pesantren dengan realitas yang terjadi.

²⁶Suci Wirahayu, Guru Pesantren Yahbon Tollu, Wawancara Tanggal 17 November 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah di kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Ragam pemikiran Ahmad Dahlan tentang Pondok pesantren adalah Lembaga pendidikan Islam dijadikan sebagai alat yang mampu memberikan kesadaran pada umat Islam, bahwa betapa pentingnya pendidikan Islam dalam usaha membebaskan umat Islam dari keterpurukan dan keterbelakangan. Lebih lanjut pendidikan yang proses pembelajarannya berjalan dengan baik, maka akan terlahir peserta didik yang akan mampu berpikir sistematis dan dinamis sebagai jawaban dari tantangan globalisasi saat ini. Selain itu, beliau berharap lembaga pendidikan Islam menjadi wadah terbentuknya manusia muslim yang alim dalam ilmu-ilmu agama, memiliki pandangan yang luas atau alim dalam ilmu-ilmu dunia/umum, serta mampu berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.
2. Bentuk akomodasi pesantren terhadap pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan pondok pesantren, yaitu diantaranya Pesantren Yayasan Ahmad Bone mulai berbenah dan merintis pesantren yang tergolong tipe ‘Ashriyyah (Modern) kombinasi. Hal ini sejalan dengan anjuran Kementrian Agama, bahwa dalam rangka konvergensi, sebaiknya pesantren yang tradisional di kembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal, dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum di

samping agama, sehingga murid di madrasah mendapatkan pendidikan umum yang sama dengan murid di sekolah umum. Dalam hal kaitannya dengan gagasan K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan pondok pesantren yang mengutarakan empat aspek pembaruan dalam pendidikan pesantren, berikut pembaruan Pesantren Yayasan Ahmad Bone yang selaras dengan statusnya sebagai pesantren yang bertipe ‘Ashriyyah (modern) kombinasi.

3. Bentuk peluang dan tantangan pesantren Yayasan Ahmad dalam mengimplementasikan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pondok pesantren, yaitu pesantren Yayasan Ahmad Bone saat ini, maka bisa kita lihat bahwa pesantren ini telah banyak membuka diri (inklusif) terhadap arus perkembangan zaman. Pesantren Yayasan Ahmad Bone setidaknya memiliki visi, misi dan strategi (tradisi) yang dirumuskan secara jelas, sudah memiliki aturan dasar yang disepakati bersama, pembagian kerja yang terstruktur, memiliki sasaran ke masyarakat, berorientasi pada tercapainya tujuan pendidikan yang telah disepakati bersama. Adapun yang menjadi tantangan adalah minimnya sarana dan prasarana alat teknologi pesantren serta asumsi masyarakat yang menganggap alumni pesantren ketinggalan zaman sehingga masyarakat lokal masih sedikit yang menyekolahkan anaknya di pesantren Yayasan Ahmad Bone.

B. Implikasi Penelitian

Unsur-unsur pendidikan berupa kelembagaan, kurikulum, dan metodologi pembelajaran dapat berimplikasi kepada penyelenggaraan pendidikan maupun tujuan pendidikan umum maupun pendidikan Islam.

Pada pendidikan Islam, unsur-unsur tersebut memegang peranan yang cukup penting dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Se jauh manakah pendidikan agama Islam sebagai suatu sistem dari pendidikan nasional dapat mengemban cita-cita Islam yang menjadi harapan mayoritas penduduk Indonesia. Sejak lahirnya, praktek pendidikan Islam menitikberatkan pada aspek keagamaan (sikap). Sementara aspek intelektual kurang mendapat perhatian yang serius dari para penanggung jawabnya. Keadaan seperti itu tentu saja menuntut keterbukaan pendidikan pesantren untuk dapat mengakomodasikan metodologi pengajaran yang dapat membawa para santri untuk selalu mengembangkan wawasan dan pemikirannya secara bebas tanpa harus merasa terikat dari pandangan kiainya. Dengan demikian, kurikulum pesantren harus dikaji dari relevansi kemasyarakatan dengan segala perubahannya.

Usaha pendidikan di atas, menjadikan keharusan untuk melakukan pembaruan dan perubahan-perubahan terhadap beberapa aspek tertentu dari lembaga pendidikan pesantren, dengan tetap menjamin karakter pesantren yang esensial, seperti reproduksi ulama maupun memelihara tradisi dan nilai-nilai budaya Islam. Pembaruan terhadap beberapa aspek pendidikan sangat penting dilakukan di pesantren, karena dengan melakukan pembaruan pendidikan, pesantren akan tetap bertahan hidup dalam masyarakat yang serba maju.

Dalam kaitannya dengan kontinuitas sebuah pesantren, K.H. Ahmad Dahlan mengemukakan bahwa terdapat kecenderungan kuat pesantren untuk melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, karena dalam perkembangannya dalam pesantren terjadi di versifikasi pendidikan yang di selenggarakannya, yaitu

mencakup madrasah dan sekolah umum, hingga kepemimpinan tunggal tidak lagi memadai.

Pada penggunaan metode pembelajaran yang berorientasi pada student oriented, berimplikasi pada pengembangan wawasan para santri karena mereka dapat melatih diri mengorganisir pikiran-pikirannya dalam mengeluarkan pendapat dan dapat menjaga kestabilan emosinya dalam berdiskusi.

Dari pembaruan beberapa aspek pendidikan tersebut di atas, menjadikan faktor utama pesantren ini dapat bertahan dan berkembang. Implikasi pembaruan tersebut menjadikan Pesantren Yayasan Ahmad bone semakin mempunyai keterkaitan erat dengan masyarakat di sekitarnya. Pesantren ini memberi jasa kepada masyarakat, tidak hanya memberikan pelayanan pendidikan dan keagamaan, tetapi juga bimbingan sosial (fatwa-fatwa), dan kehidupan ekonomi bagi masyarakat dan lingkungannya. Bagi Kecamatan Camba mendapat keuntungan, terutama untuk pengiriman kafilah Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) maupun even-even perlombaan lainnya. Pesantren ini hanya tinggal menunggu respon balik dari pihak masyarakat, begitupula kepada pemerintah kabupaten untuk memberikan bantuan dana dengan menjadi donatur tetap dan donatur rutin untuk pembangunan pesantren, atau banyak juga memberikan bantuan tenaga maupun pikiran demi kemajuan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur dan Pramono U. Tanthowi. *Muhammadiyah Digugat Reporsisi Di Tengah Indonesia Yang Berubah*, Jakarta: Kompas, 2000.
- Anshory, H.M. Nasrudin. *Satu Abad Muhammadiyah Tafsir Jawa Keteladanan Kiai Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Adi Wacana, 2011.
- Anshoriy CH, H.M. Nasruddin, *Matahari Pembaharu Rekam Jejak K.H.Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010.
- AR, Sukriyanto. *Kisah Inspiraif Para Pemimpin Muhammadiyah*, Cet. I; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Asraha, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Asrofie, Yusron. *K.H. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Ciputat: Pt. Logos Wacana, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Fajarawati, F. Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Mem-baca dan Menulis Siswa di BA Aisyiyah 1 Grogol kab. Sukoharjo, Diakses pada tanggal 22 Agustus 2020.
- Hamzah WS, Amir. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang di selenggarakan Oleh Muhamadiyah*, Yogyakarta: Penyelenggara Publikasi Pembaharuan Pendidikan Islam, 1962.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Jalaluddin, dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan Manusia Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 2013.
- Jurnal Tarbawi. vol.1 No.1 Maret 2012, (jurnal.upi.edu), diakses pada tanggal 12 Oktober 2020.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1977..
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962.
- Muh Ashri. *Pembina Pesantren Yayasan Ahmad Bone Tollu Maros*, Wawancara pada Tanggal 17 November 2020.
- Mulkhan. Abdul Munir. *K.H. Ahmad Dahlan Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

- Mulkhan, Abdul Munir. *Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*, Cet. I; Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013.
- Nizar, H. Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, 2002.
- Nugroho, Adi. *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)*, Jakarta: Garasi, 2015.
- Nurindah Mayangsari. *Santri Pesantren Yayasan Ahmad Bone*, Wawancara pada Tanggal 17 November 2020.
- Rais, M. Amien. dkk, *Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VIII; Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Ramayulis, dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam “Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009
- Salam, Junus. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009..
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 “Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas”*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Suci Wirahayu. *Guru Pesantren Yayasan Ahmad Bone*, Wawancara pada Tanggal 17 November 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*, Cet. XXI; Bandung: Alfabeta, 2015.
- SM, Ismail. *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Suwarno. *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan Dan K.H. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Wahab, Rochidin. *Sejarah pendidikan islam Indonesia*, Bandung: Alfabeta , 2004.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006.

- Wirosukarto, Amir Hamzah. *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yaumi, Muhammad. *ACTION RESEARCH: Teori, Model, dan Aplikasi*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1990
- Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Bandung: Ramadhani, 1993.

LAMPIRAN

1. Wawancara peneliti dengan Muh. Ashri, S.Pd.I. (Pimpinan Pondok Pesantren Yayasan Ahmad Bone).



2. Wawancara Peneliti Dengan Santri Pondok Pesantren Yayasan Ahmad Bone.



3. Dokumentasi Proses Belajar Mengajar Pondok Pesantren Yayasan Ahmad Bone.



Santri sedang mendengar dan memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

4. Kegiatan-Kegiatan Ektrakurikuler Sekolah Yayasan Ahmad Bone.



Santri sedang melakukan murojaah hafalan Al-Qur'an diawasi langsung oleh pimpinan pondok pesantren.



Santri sedang mengerjakan tugas percakapan ekstrakurikuler bahasa asing



Salah satu hasil kaligrafi santri pondok pesantren Yahbon Tollu



YAYASAN PENDIDIKAN AHMAD BONE
(Y A H B O N)

Akta Notaris : No. 34 Tanggal 21 Januari 2012
Alamat : Dusun Sawaru, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros

SURAT PERNYATAAN

Nomor: 071 / PP. YAHBON / CMB / 12 / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muh. Ashri, S.Pd.I**
Jabatan : Pimpinan Yayasan Ahmad Bone (YAHBON)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **Irna Magfirah**
Tempat & Tanggal Lahir : Camba, 24 April 1994
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Dusun Satoa Desa, Pattiro Deceng, Kec. Camba Kab. Maros

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Yayasan Ahmad Bone Tahun Pelajaran 2020/2021 terhitung sejak 12 Oktober 2020 s.d 12 Desember dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

"Implementasi Pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus Peluang dan Tantangan Pondok Pesantren Yayasan Ahmad Bone Dusun Tollu Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros)"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sawaru, 12 Desember 2020

Pimpinan Pondok Pesantren

Muh. Ashri, S.Pd.I

RIWAYAT HIDUP



Irna Maghfirah lahir dari seorang ibu yang sangat perhatian dan penuh kasih sayang di Camba Kab. Maros pada tanggal 24 April 1994. Penulis dibesarkan dari seorang ayah yang bernama H. Muh. Tahir, S.Ag. serta ibu yang bernama Hj. St. Murdalina, S.Ag. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara.

Tahun 2006-2013, penulis memulai pendidikan di SDN 26 Maddenge Kecamatan Camba Kab. Maros Prov. Sul-Sel. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTS Matajang Camba Kabupaten Maros dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya penulis masuk di SMA Muhammadiyah Camba Kabupaten Maros dan selesai pada tahun 2013. Kemudian pada tahun yang sama menempuh pendidikan keningkat Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Program Strata Satu (S1) di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Selama menjalani rutinitas di kampus peradaban UIN Alauddin Makassar, penulis juga aktif di dalam beberapa organisasi intra kampus, dan ekstra kampus. Adapun di antaranya ialah: pada Tahun 2014 menjabat sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pada tahun 2015 menjabat sebagai Himpunan Mahasiswa Islam, Pada tahun yang sama menjabat anggota UKM Tapak Suci. Pada tahun 2016 menjabat sebagai Pengurus HPPMI Maros Komisariat UIN Alauddin Makassar.